HARMONI DI BAWAH NAUNGAN MBAH AGUNG

Nilai Ekologis dan Harmonisasi Antar Agama dalam Tradisi Grebek Suro di Dusun Dorok Puncu Kediri

Shofiatun Nikmah
Universitas Islam Zainul Hasan Genggong
shofiaelmizan30@gmail.com
M. Samsul Ikhsan
Universitas Islam Malang
samsulihsan15@gmail.com

Abstract: *In the multicultural community of Dorok Hamlet, the Grebek Suro tradition, conducted under the Beringin Mbah Agung tree (a sacred site), serves as a significant symbol in strengthening interfaith harmony and ecological awareness. This study aims to deeply examine how the Grebek Suro tradition functions as a form of education and reinforcement for social harmony among religious communities while fostering ecological consciousness. This research is qualitative in nature, employing a phenomenological approach. Data were collected through interviews, observations, and document analysis. The findings reveal that the Grebek Suro tradition not only possesses spiritual dimensions but also conveys messages about ecological responsibility. Practices of tolerance and mutual cooperation within this tradition affirm principles of mutual respect and collaboration, which are central to Islamic teachings. The practice of venerating the tree also fosters ecological awareness, promoting coexistence with, and care for, nature. Meanwhile, the practice of collective prayer led by three religious leaders (Christian, Catholic, and Muslim) teaches principles of equality and mutual respect, which are also core values in Islamic teachings. Thus, this study explores the role of local traditions in cultivating values of tolerance and ecological awareness, as well as their contribution to social harmony in Dorok Hamlet.*

Kata kunci: Dorok, Ecology, Interfaith Harmonisation.

PENDAHULUAN

Secara geografis dusun Dorok terletak di daerah lereng gunung kelud, tepatnya di Desa Manggis Kecamatan Puncu, Kabupaten Kediri, jarak dari kota Kediri mencapai 31 KM. Masyarakat Dorok memiliki Sejarah kuat dengan Kerajaan majapahit, kepercayaan masyarakat diperkuat dengan ditemukannya candi Dorok, arca dan situs disekitar dusun Dorok. Masyarakat meyakini bahwa dusun Dorok dikaitkan dengan sosok Patih Maudara (patih Udara), seorang Patih Muda dari kerajaan Majapahit yang menguasai kerajaan Majapahit di detik-detik kehancurannya. Berdasarkan cerita yang berkembang di masyarakat Dorok, Patih Maudoro berniat meninggalkan Majapahit yang telah kalah dari Kerajaan Demak. Sang Patih melakukan perjalanan bersama para perajurit setia majapahit, hingga sampai di sebuah desa yang luar biasa, dimana masyarakatnya dapat hidup berdampingan dan saling menghargai meski memiliki latar belakang agama dan etnis yang berbeda-beda. Singkat cerita Patih Maudoro jatuh cinta pada

masyarakat di desa tersebut dan memutuskan untuk tinggal dan hidup bersama masyarakat. sejak itulah, daerah tersebut disebut dusun Dorok, yang diambil dari nama Patih Maudara.

Sedangkan menurut Toto Widhiarto, Dorok berasal dari kata *ndoro* yang berarti bangsawan. Dusun Dorok menurutnya bekas perumahan para bangsawan di era Majapahit. Jauh sebelum candi Dorok ditemukan, masyarakat Dorok merupakan masyarakat plural yang terdiri dari berbagai agama, seperti Islam, Kristen, katolik dan Hindu. Masyarakat Dorok dapat hidup berdampingan sebagai masyarakat yang menghargai warisan kebudayaan yang telah diajarkan lelehur masyarakat Dorok. Mereka berpegang pada pesan leluhur berupa "*Tujuane kabeh wong iku podo, nanging dalane kang bedo"* (Tujuan hidup setiap orang adalah sama yaitu Tuhan, meskipun jalan yang dipilih berbeda-beda) keyakinan ini diwariskan secara turun temurun oleh leluhur untuk menjaga harmoni sosial antar agama di Dusun Dorok.

Sebagai penguat harmoni sosial antar kaum beragama, masyarakat Dorok telah secara konsisten menggelar tradisi *Grebek Suro* (*suroan*) atau mereka sebut sebagai *bersih dusun* setiap bulan Suro atau Muharram dalam kalender Hijriah. Tradisi ini dilakukan di Punden dusun Dorok. Terdapat Pohon Beringin yang berdiameter lebih dari 200 M, yaitu sekitar 20 lingkaran orang dewasa. Pohon beringin tersebut diberi nama mbah Agung, berarti Pohon tua yang besar. Masyarakat Dorok percaya bahwa pohon tersebut turut menjaga kenyamanan dan kelestarian dusun Dorok. Mereka menyebut *Mbah Agung* sebagai pendamping dusun Dorok.

Tradisi Grebek suro memberikan signifikansi bagi keharmonisan masyarakat dusun Dorok, setiap masyarakat dengan berbagai latar belakang berkumpul dan berdoa bersama dengan dipimpin tiga tokoh agama yang terdiri dari Islam, Kristen dan Katolik sekaligus. Sedangkan tokoh agama Hindu diberikan kesempatan memimpin Upacara lain yang disebut kirab lingga. Pada tradisi grebek suro terdapat dua prosesi kegiatan yang mencerminkan nilai ekologis; pertama, bersih dusun yang dilaksanakan sebelum acara Grebek suro. Pada kegiatan bersih dusun, masyarakat bergotong royong membersihkan desa mereka dan melakukan reboisasi secara Bersama-sama. Kedua, prosesi Grebek suro yang dilakukan di Punden dibawah pohon beringin sebagai wujud Terimakasih mereka kepada Tuhan atas diberikannya alam yang Lestari. Pohon beringin disimbolkan sebagai pendamping hidup masyarakat yang mencegah dari terjadinya bencana Alam. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai ekologis dan harmoni sosial yang terwujud dalam tradisi *Grebek suro* di Dusun Dorok. Hasil identifikasi dapat berimplikasi bagi pelestarian tradisi dan kearifan lokal untuk mewujudkan nilai-nilai Toleransi dan ekologis yang berkelanjutan bagi kehidupan masyarakat yang sejahtera dan mandiri.

PEMBAHASAN

A. Tradisi Grebek Suro; Konteks Sosial dan Kesadaran Ekologis

Tradisi Grebek suro yang diselenggarakan di dusun Dorok merupakan tradisi tahunan yang dilaksanakan setiap bulan suro (Muharram dalam Kalender Hijriah). Tradisi Grebek suro dilaksanakan di Punden Dusun Dorok dibawah Pohon Beringin yang berumur ratusan tahun. Masyarakat menjaga tradisi Grebek suro sebagai bentuk wujud terimakasih kepada Tuhan atas diberikannya alam yang Lestari, *gemah ripah loh jinawi* kepada masyarakat. Masyarakat Dorok memiliki konteks sosial dan geografis yang unik, ditemukannya Candi Dorok dan arca-arca di Dorok memperkuat kehidupan masyarakat Dorok yang menjaga ajaran leluhur mereka berupa kerukunan antar umat beragama dan menjaga lingkungan alam untuk tetap lestari.

1. Tradisi Grebek Suro; Praktik dan konteks sosial

Dusun Dorok merupakan dusun multikultural yang terdiri dari berbagai agama, Tercatat sekitar 700 kepala keluarga beragama Islam, 188 kepala keluarga umat katolik dan 30 keluarga umat Kristen GKJW dan 20 kepala keluarga umat Hindu. Masyarakatnya merupakan masyarakat yang disebut Geertz sebagai masyarakat abangan. Masyarakat Dorok masih memegang teguh ajaran kejawen yang diwariskan dari leluhur mereka. Masyarakat masih memelihara tradisi-tradisi yang diajarkan leluhur mereka seperti *cawisan, suroan, sajen* dan lainnya. Masyarakat Dorok juga memelihara hubungan mereka dengan para leluhur melalui pelestarian tradisi tersebut. Salah satu warisan yang dijaga adalah punden Mbah Agung, sebuah pohon beringin besar yang diyakini menjadi pusat energi positif leluhur dusun Dorok. Masyarakat meyakini bahwa mbah Agung telah mendampingi masyarakat dusun Dorok dan menjaga masyarakat dari bencana Alam seperti banjir, longsor, kebakaran dan lainnya.

Masyarakat Dorok memiliki agenda tahunan bersih dusun yang digelar setiap bulan suro (Muharram) dan digelar di Punden Mbah Agung. Tradisi tersebut diadakan sejak era nenek moyang mereka yang dipelihara hingga saat ini. Dalam pengakuan sesepuh masyarakat dusun Dorok, tradisi grebek suro telah ada sejak mereka kecil dan tahun mulai pelaksanaannya tidak diketahui pasti.

Pada praktiknya tradisi grebek suro diadakan antara tanggal 1-10 Muharram di Punden Mbah Agung Dusun Dorok Desa Manggis, Puncu-Kediri. Sebelum Grebek Suro digelar, masyarakat bergotong royong melakukan bersih dusun. Seperti menanam tanaman, penghijauan, membersihkan selokan dan jalan, serta merawat fasilitas umum di daerah dusun dorok.

Pada perayaan gerebek suro, warga dusun dorok berbondong-bondong Bersama keluarga untuk berkumpul di punden Mbah Agung. Mereka juga wajib membawa *ambengan* atau *berkat* berupa ingkung yang akan dibacakan doa Bersama dan disantap Bersama. Warga juga menyiapkan *sesaji* yang diletakkan dibawah Mbah Agung sebagai bentuk Rasa Syukur kepada Tuhan atas kerukunan dan harmoni sosial diantaa masyarakat. Pada prosesi bersih dusun, kepala dusun dan tokoh-tokoh masyarakat memberikan *wejangan* tentang pentingnya *nguri-uri* (melestarikan) tradisi leluhur dan mengingat perjuangan mereka *babat* dusun Dorok. Saat proses pembacaan doa, tiga tokoh agama dari agama Kristen, katolik dan Islam memimpin pembacaan doa secara bergantian yang diaminkan oleh seluruh masyarakat. prosesi ini mencerminkan sikap pluralitas masyarakat lokal dan bentuk guyub rukun antar lintas agama.

2. Nilai Ekologis dalam Tradisi grebek Suro dusun Dorok

Salah satu hal yang menarik dalam tradisi gerebek suro dusun Dorok adalah kampanye *zero waste,* tempat *ambengan* atau *berkat* yang dibawa ke Punden Mbah Agung tidak diperbolehkan menggunakan plastik sekali pakai. Masyarakat pun menggunakan daun pisang yang dapat terurai oleh alam. Tradisi untuk tidak menggunakan Plastik dalam Tradisi Grebek Suro di Dorok merupakan kearifan lokal berupa kesadaran ekologis yang diwariskan oleh leluhur warga dusun Dorok. Kearifan lokal itu dijaga bahkan dari tempat makan yang mereka gunakan, hal ini merupakan simbol bagi masyarakat untuk membangun kesadaran ekologis, pentingnya menjaga bumi melalui penggunaan wadah atau tempat makan yang dapat terurai oleh alam.

Mereka menyadari betapa pentingnya menjaga lingkungan yang dimulai dari diri sendiri dengan tidak menggunakan plastik sekali pakai yang tidak dapat didaur ulang dan tidak terurai oleh alam. Kesadaran dibangun melalui pemahaman bahwa nenek moyang mereka menjaga alam melalui lingkungan terkecil yaitu meminimalisir sampah keluarga dan tidak terpengaruh dengan tempah-tempat makan plastik modern yang justru menjadi sampah jahat yang mencemari lingkungan air, udara dan tanah.

Kesadaran ekologis juga dibangun melalui praktik penghormatan terhadap Mbah Agung yang merupakan Pohon Beringin yang berumur ratusan tahun. Praktik penghormatan terhadap Pohon Beringin dipersepsikan masyarakat sebagai Upaya menjaga pentingnya menjaga kelestarian lingkungan bagi kehidupan yang berkelanjutan. Masyarakat meyakini bahwa Mbah Agung atau Pohon dapat menjaga stabilitas alam dilingkungan Dorok. Adanya Pohon dapat mencegah dari terjadinya kerusakan alam dan bencana seperti banjir tanah longsor dan kekeringan.

Pohon beringin memiliki berbagai fungsi bagi kehidupan manusia, baik fungsi ekologi, budaya, Kesehatan dan ekonomi. Diantaranya dapat meningkatkan kualitas udara dengan menyerap polutan dan menghasilkan oksigen. Pohon beringin dapat bermanfaat untuk mengurangi formaldehid dan zat berbahaya di dalam ruangan. (Nasa Clean Air Study, 1991). Manfaat lainnya bagi lingkungan adalah pohon beringin dapat membantu menjaga kesuburan tanah dan mencegah banjir.

Hifdz al-Bi'ah (kesadaran ekologis) juga tercermin dalam praktik bersih dusun yang diselenggarakan sebelum grebek suro. Masyarakat secara sadar berpartisipasi kolektif untuk menjaga lingkungan mereka. Kesadaran kolektif masyarakat dapat menciptakan keberlanjutan lingkungan dengan turut berpartisipasi dalam konservasi dan pelestarian sumber daya alam.

Sebagai bentuk kepedulian lingkungan aparat desa, Kepala dusun Dorok juga menyampaikan pesan-pesan kepada masyarakat untuk turut berperan aktif dalam melestarikan lingkungan dan kebersihan dusun Dorok, baik kebersihan lingkungan pribadi maupun fasilitas umum.

B. Harmonisasi antar Agama dalam konteks Lokal

1. Partisipasi berbagai agama dan simbol-simbol perdamaian

Tradisi grebek suro mencerminkan sikap gotong royong, kesetaraan, sikap pluralitas dan kerukunan antar umat beragama yang ditunjukkan melalui simbol-simbol budaya. Berkumpulnya berbagai lintas agama yaitu Islam, Katolik, Kristen Jawi wetan dan Hindu menunjukkan adanya sikap saling menghormati dan toleransi antar agama. Dengan berkumpul Bersama mereka memiliki kesempatan untuk berdialog dan memperkuat pemahaman antara satu dengan lainnya. Dengan demikian, terciptalah keharmonisan antar agama yang dapat bekerjasama untuk membangun peradaban untuk mewujudkan visi Bersama berupa keadilan dan kesejahteraan sosial. (Ammerman 2013)

Simbol kesetaraan terwujud dalam tradisi *ambengan* yang lauk pauknya seragam berupa ingkung ayam bakar. Setiap keluarga membawa menu yang sama dengan wadah atau bungkus makan yang sama yaitu daun Pisang. *Ambengan* berupa ingkung menjadi simbol bagi kesetaraan sosial warga dusun dorok. Hakikatnya, manusia setara dihadapan Tuhannya. Seluruh lapisan sosial masyarakat, baik pejabat, tokoh agama maupun rakyat biasa makan dengan menu yang sama. Tradisi *ambengan* semacam ini dapat memperkuat ikatan sosial, mengurangi ketegangan karena strata sosial dan menciptakan rasa persatuan dan kebersamaan. Kesetaraan ini tercermin dalam kalimat *Manunggaling*

ati kang suci Sedayaning laku utama Nuwunhake Ombaking Swasana Prasaja, kalimat ini mengajak untuk merayakan persatuan dan mendorong masyarakat untuk bersikap rendah hati di Tengah tantangan hidup. Kalimat ini menekankan pentingnya menjalin hubungan yang harmonis antar masyarakat tanpa mengedepankan perbedaan status sosial.

Praktik pembacaan doa yang dipimpin tiga tokoh agama; Katolik, Kristen dan Islam merupakan simbol adanya sikap pluralisme dalam warga dusun Dorok. Sikap Pluralisme adalah sikap menerima, menghargai keberagamaan masyarakat, baik dari aspek budaya, suku dan agama. Sikap pluralisme dapat menciptakan harmoni dan saling pengertian antar masyarakat. bagi LegenHause, Pluralisme agama adalah meyakini bahwa semua agama menawarkan jalan keselamatan bagi umat manusia dan semuanya mengandung kebenaran religius. (Legenhausen 2010, 5) secara sadar, warga dusun Dorok meyakini adanya kebenaran dalam setiap agama. Sehingga mereka bersedia mengaminkan doa dari agama yang tidak dianutnya. Sikap Pluralisme tersebut merupakan ajaran nenek moyang mereka bahwa perbedaan agama, sejatinya layaknya beberapa orang yang ingin pergi ke pasar sebagai tujuan utamnya. Namun jalan yang dipilih menuju tujuan utama, berbeda setiap orangnya. (Wawancara, Mbah Magisah. September 2024)

2. Pengaruh Mbah Agung sebagai Simbol Persatuan (Sosial dan Ekologis)

Menurut Suyanto bahwa karakteristik masyarakat jawa diantaranya 1) Percaya kepada Tuhan sebagai *sangkan Paraning Dumadi*. 2) Percaya terhadap sesuatu yang bersifat immaterial dan adikodrati (supranatural). 3) mengutamakan cinta kasih sebagai landasan hubungan antar sesama. 4) cenderung pada simbolisme. 5) cenderung pada gotong-royong, guyub, rukun dan damai. 6) kurang kompetitif dan bersikap *nerimo ing pandum*. (Suyanto 1990)

Berdasarkan karakteristik diatas, dapat disimpulkan bahwa Mbah Agung merupakan simbol yang diciptakan nenek moyang dusun dorok untuk menyatukan persepsi dan pandangan tentang kesadaran ekologis dan hidup dalam keharmonisan.
Salah satu karakter yang melekat pada Masyarakat jawa adalah kedekatannya dengan alam. Karena ketergantungan Masyarakat Jawa yang Sebagian besar mata pencahariannya sebagai Tani. Bagi Masyarakat Jawa, manusia sangat bergantung pada alam. Masyarakat Jawa memberikan penghormatan yang besar terhadap Alam, dan sebagai bentuknya mereka menggelar upacara adat untuk menunjukkan wujud terimakasihnya dengan Alam. ((Marzuki n.d.)

Pohon Beringin memiliki kedekatan historis dengan Masyarakat Jawa, pohon beringin kembar banyak ditanam di alun-alun besar depan Masjid Agung. Tradisi tersebut merupakan tradisi lanjutan dari fungsi candi di masa Kerajaan Hindu-Nusantara. Dengan demikian, Masyarakat Jawa kuno mempercayai bahwa Pohon beringin merupakan tempat bersemayamnya roh leluhur mereka. (Aziz 2013)

Secara sosial, Pohon beringin memiliki peranan penting dalam membangun komunitas. Pohon beringin banyak menjadi tempat berkumpulnya Masyarakat untuk mengadakan acara tertentu. Masyarakat Dorok mengadakan perayaan gerebek Suro yang menjadi tempat berkumpulnya seluruh umat lintas agama di Dorok di Mbah Agung, Nama dari Pohon beringin di dusun tersebut. hal ini menunjukkan bahwa pohon beringin menjadi symbol bagi kerukunan umat beragama di Dusun Dorok. Keteduhan dan kedamaian dari Pohon beringin menjadi refleksi bagi kelanjutan harmoni sosial diantara Masyarakat.

C. Nilai ekologis Tradisi Grebek Suro dalam Konteks Keislaman

Ekologi berasal dari Bahasa Yunani, *aikos* yang berarti rumah dan *logos* yang berarti ilmu. Menurut Haeckel ekologi dapat didefinisikan sebagai suatu keseluruhan pengetahuan yang berkaitan dengan hubungan antara organisme dengan lingkungannya yang bersifat organic maupun anorganik. (Naharia 2023)

Tradisi gerebek Suro memiliki relevansi ekologis dalam konteks keislaman. KH. Alie Yafie menambahkan *Hifdz al-Bi'ah* (menjaga lingkungan) sebagai tujuan syariat (*maqashid al-shari'ah*). *Hifdzu al-bi'ah* kemudian dikembangkan dalam bentuk fikih ekologis, guna menjawab krisis lingkungan yang terus terjadi secara massif. *Hifdzu al-bi'ah* mengajakmanusia untuk melakukan pertobatan ekologis, bahwa tanggung jawab ekologis berada di pundak manusia. (Yafie 2006)

Setiap hukum dan norma sosial harus patuh terhadap nilai *hifdz al-Bi'ah*. Yaitu menjaga lingkungan yang merupakan bagian dari ekosistem manusia. *Hifdz al-bi'ah* telah dipraktekkan warga dusun Dorok dalam tradisi grebek suro melalui beberapa bentuk, diantaranya;

1) Pemeliharaan dan penghormatan terhadap lingkungan Melalui Simbol Mbah Agung
   Alquran menekankan pentingnya bersyukur atas ditundukkannya Alam terhadap manusia. Sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam QS. Al-Jatsiyah: 13
   "Dan Dia menundukkan apa yang ada di langit dan di bumi untuk kalian sebagai Rahmat dari-Nya. Sungguh, dalam hal yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berpikir."
   Ciptaan Allah Ta'ala yang terdapat di bumi dan di langit hakikatnya memiliki hubungan kesatuan antar makhluk, yang tidak dapat berdiri sendiri. Sebagaimana proses terjadinya hujan yang melibatkan laut dan gunung. Begitu pula Manusia yang tidak dapat terpisah dengan Alam. Manusia untuk memenuhi kebutuhan ekosistemnya, ia melibatkan air, matahari, tanah, angin dan hewan. (Kemenag 2019)

   Ketergantungan manusia terhadap Alam telah disadari oleh Masyarakat Jawa, dibuktikan dengan banyak digelarnya upacara Adat sedekah bumi dan laut sebagai bentuk Syukur pada Tuhan atas karunia berupa ditundukkannya Alam terhadap Manusia. Grebek Suro digelar untuk meningkatkan kesadaran ekologis masyarakat tentang pentingnya memelihara Alam dengan berperan secara aktif menjaga dan merawat lingkungan. Salah satunya melalui penghijauan dan tidak menebang Pohon. Penghormatan terhadap Mbah Agung hanyalah simbol bahwa Alam seperti Pohon telah memberikan banyak kehidupan berupa udara dan air bersih, tanah subur, meningkatnya kesehatan, menyediakan sumber makanan bergizi dan lainnya. Dalam Islam, simbol banyak digunakan menjadi karakteristik agama. Simbol memiliki keterkaitan dengan berbagai kepercayaan, ritual dan etika agama. Sebagaimana shalat yang disimbolkan sebagai ketundukan hamba pada Tuhan. Ka'bah sebagai simbol persatuan umat manusia dan lain sebagainya. (Wahab 2011) Wajar dalam konteks keislaman, untuk membangun sebuah kesadaran atau etika dalam bentuk simbol-simbol sebagaimana yang dilakukan masyarakat Dorok terhadap Mbah Agung.
2) Tidak Memonopoli Sumber Energi

   Islam secara tegas melarang monopoli atas sumber energi, sebagaimana yang massif terjadi dalam beberapa dasawarsa terakhir. Sumber energi merupakan hak

kolektif masyarakat yang dapat dimanfaatkan secara adil dengan mempertimbangkan keadilan dan kemaslahatan publik.

Rasulullah Saw dalam Hadisnya bersabda; "Diriwayatkan dari salah seorang sahabat Rasulullah SAW bahwa ia berkata, "Suatu Ketika saya pulang perang bersama Rasulullah SAW dan mendengar beliau bersabda, "Manusia berserikat dalam tiga hal: padang rumput, air dan api." (HR. Abu Dawud dan Ahmad) Yang diantara keduanya merupakan sumber energi atau migas, yang saat ini banyak dimonopoli oleh Perusahaan asing maupun pengusaha dalam negeri, khususnya mereka yang mengabaikan keadilan dan keselamatan lingkungan.

3) Mencegah *Mafsadat*

Alquran menekankan pentingnya mencegah kerusakan di bumi, setidaknya terdapat 37 ayat yang melarang manusia berbuat kerusakan di Bumi. Hal ini menunjukkan bahwa Alquran telah memahami psikologis manusia yang lebih egosentris mengambil manfaat sebanyak-banyaknya dan mengabaikan dampak lingkungan dan sosialnya. Sebagaimana Surat Al-A'raf: 56 yang artinya:

"Dan Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya Rahmat Allah sangat dekat kepada yang berbuat kepada kebaikan."

Menurut al-Razi, ayat ini memerintahkan manusia senantiasa menghindarkan diri dari kerusakan, baik kerusakan agama, nasab, akal, jiwa dan lingkungan. Berdasarkan ayat ini, lahir Kaidah ushul fikih bahwa segala sesuatu yang bermanfaat berstatus halal atau mubah. Sebaliknya, segala sesuatu yang mendatangkan *madharat* (bahaya/dampak negative) pasti berstatus haram. (al-Razi 2012) Merujuk al-Razi, tradisi gerebek Suro tidak memiliki dampak negative bagi masyarakat, baik dari sisi akidah, ekologis maupun sosial. Dengan demikian, dalam perspektif Islam tradisi grebek suro dapat dilestarikan karena membawa manfaat bagi masyarakat. salah satu Upaya warga dusun Dorok untuk mencegah *mafsadat* adalah dengan tidak menggunakan plastik sekali pakai dalam mengemas makanan. Masyarakat menyadari bahwa Plastik dapat berdampak buruk bagi lingkungan, salah satunya memicu terjadinya perubahan iklim dan mengganggu sistem pernafasan. Oleh karenanya, mereka memilih untuk menjaga tradisi nenek moyang dengan menggunakan tempat makan ramah lingkungan berupa daun pisang.

D. Harmonisasi antar agama dalam Tradisi Grebek Suro Perspektif Islam

Tradisi grebek suro merupakan tradisi yang menjadi penguat hubungan lintas agama Warga dusun Dorok. Melalui tradisi ini, masyarakat diberikan kebebasan untuk saling bersilaturahim dan berdiskusi untuk lebih memahami antar satu dengan lainnya. Pada Hakikatnya, Manusia memiliki fithrah untuk hidup dalam kedamaian. Manusia cenderung mencari kenyamanan dan keamanan. Untuk mendapatkan kehidupan yang aman, damai dan tentram manusia harus menjalin *ukhuwah* yaitu membangun keterikatan persaudaraan yang didasarkan atas rasa kemanusiaan, setanah air. Alquran mendorong umat manusia untuk menyambung silaturahim multikultural agar tercipta rasa kasih sayang yang dapat melahirkan sikap *ihsan* terhadap seluruh keragaman budaya, tanpa memandang ras, etnis dan agama. (Taher 1998) Pesan ini tercantum dalam Ayat Alquran Surat al-Hujurat: 13.

"Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang Perempuan. Serta menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu saling mengenal…" (QS. Al-Hujurat:13)

Pada dasarnya manusia bersumber dari satu Nasab yaitu Adam dan Hawa, sehingga manusia hakikatnya setara. Manusia tidak dapat membanggakan diri dan menganggap lainnya rendah karena Nasab. (al-Baidhawi 2011)

Salah satu hal yang unik dalam tradisi grebek suro adalah menu *ambengan* yang dibawa masyarakat berkumpul di Punden harus berupa ayam *ingkung* bakar dilengkapi dengan sayur mayurnya. Kesamaan menu menunjukkan pentingnya kesetaraan. Masyarakat dari berbagai lintas agama dan berbagai kelas sosial menyantap menu yang sama diwaktu yang sama. Menu *ambengan* yang sama juga memiliki makna bahwa masyarakat memiliki visi yang sama dalam kehidupan. Pemahaman terhadap tradisi ini akan melahirkan beberapa sikap seperti kesetaraan, sikap penghormatan dan kesatuan visi dalam membangun peradaban manusia. Prinsip Kesetaraan dalam Islam telah di Praktekkan oleh Rasulullah Saw dimasa hidupnya. Dalam berbagai kesempatan, beliau mengecam orang-orang yang berbuat tidak adil terhadap non Muslim;

"Ingatlah! Barangsiapa berlaku aniaya terhadap seorang mu'ahad, menekannya atau membebaninya dengan beban yang tidak mampu ia tanggung atau merampas hak mereka. Maka akau adalah orang yang akan memintakan bpertanggungjawabannya kelak di hari kiamat". (HR. Abu Dawud) hadis ini menjadi peringatan keras bagi umat Islam agar tidak berlaku sewenang-wenang terhadap selainnya. Hal ini menjadi bentuk Upaya preventif Rasulullah terhadap umat Islam, agar tetap menjaga prinsip kesetaraan dalam hidup bermasyarakat.

KESIMPULAN

Tradisi grebek suro yang digelar setiap tahun di Dusun Dorok memiliki prinsip ekologis yang kuat. Prinsip-prinsip berupa penghargaan terhadap lingkungan, *diet* plastic dan lain sebagainya yang mengakar dalam tradisi grebek suro. Prinsip ekologis dalam tradisi tersebut memiliki relevansi yang kuat dalam konteks keislaman, seperti *hifdzu al-Bi'ah* yang diusung KH. Alie Yafie. Tradisi grebek suro juga menjadi penguat harmoni sosial masyarakat yang berasal dari berbagai lintas agama. Prinsip kesetaraan dan pluralisme juga tampak dalam bagian tradisi tersebut/ prinsip kesetaraan tercermin dalam menu *ambengan* yang harus sama yaitu ingkung bakar. Sedangkan pluralisme tercermin dalam kemauan setiap anggota masyarakat untuk mengizinkan setiap tokoh masing-masing agama memimpin do'a.

BIBLIOGRAPHY

al-Baidhawi. 2011. *Tafsir Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil.* Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyyah.

al-Razi, Fakhruddin. 2012. *Tafsir al-Kabir Mafatih al-Ghaib.* Kairo: Dar el-Hadith.

Ammerman, Nancy T. 2013. "Spiritual But Not Religious? Beyond Binary Choices in the Study Of Religion." *Journal for the Scientific Study of Religion 52, (2)* 258-278.

Aziz, Donny Khoirul. 2013. "Akulturasi Islam dan Busaya Jawa." *Fikrah (1), No 2* 253-286.

Kemenag. 2019. *Tafsir Alquran al-Karim.* Jakarta: BALITBANG.

Legenhausen, Muhammad. 2010. *Islam and Religious Pluralism terj. Arif Mulyadi.* Jakarta: PT. Lentera Basritama.

Marzuki. n.d. "Tradisi dan Budaya Masyarakat Jawa dalam Perspektif Islam." *UNY* 10.

Naharia, Orbanus. 2023. *Ekologi.* Purbalingga: Eureka Media Aksara.

Suyanto. 1990. *Pandangan Hidup Jawa.* Semarang: Dahana Prize.

Taher, Tarmizi. 1998. *Menuju Ummatan Wasathan; Kerukunan Beragama di Indonesia.* Jakarta: PPIM.

Wahab, M. Husein A. 2011. "Simbol-Simbol Agama." *Jurnal Substantia 12, No.1* 78-85.

Yafie, Alie. 2006. *Merintis Fiqh Lingkungan Hidup.* Jakarta: Yayasan Amanah.